

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia, khususnya pada anak balita stunting menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan. Indonesia pada saat ini dihadapkan oleh permasalahan gizi yang cukup berat yang terjadi pada balita, permasalahan yang berkaitan dengan gizi balita ini yaitu permasalahan stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. (As-syifa et al., 2024)

Menurut SSGI tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia presentase pada balita stunting turun dari 24,4% di 2022 menjadi 21,6% di 2023 (Kemenkes RI, 2023) Berdasarkan SSGI tahun 2023 balita dengan status gizi stunting atau sangat pendek di provinsi Lampung sebesar 15,2%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 18,5%. Pravelansi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2023 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 21,6%. (Risksdas, 2022)

Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. (Arbain et al., 2022)

Faktor yang menyebabkan permasalahan stunting ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola makan yang buruk, pendidikan ibu, pola asuh, gizi tidak seimbang, sanitasi yang buruk dan kekurangan air bersih yang menyebabkan stunting ini yaitu kurangnya dalam asupan makanan. Asupan makanan yang seharusnya diberikan kepada anak balita yaitu protein, energy, zat besi, karbohidrat dan kalsium.(Isni & Dinni, 2020)

Kemiskinan dan rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kesehatan anak juga menjadi salah satu faktor penting terhadap tingginya prevalensi bayi stunting. Hal ini menyebabkan banyak anak Indonesia yang mengalami masalah asupan gizi sejak masih berupa janin. Meskipun disisi lain terdapat pendapat bahwa stunting terjadi di semua tingkatan ekonomi namun cenderung menurun seiring meningkatnya pendapatan. (Ni Ketut Erawati, 2020)

Sumber protein hewani menjadi sumber protein yang lebih baik dibandingkan protein yang bersumber dari nabati. Protein hewani merupakan salah satu hal penting yang dapat mencegah stunting hal ini dikarenakan protein hewani yang terdapat pada ikan, telur, ayam, susu dan daging memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan berkualitas. Asam amino esensial ini tidak bisa kita dapatkan secara langsung dari tubuh kita, melainkan asam amino ini didapatkan dari makanan yang kita konsumsi.

Penelitian yang telah dilakukan (Lubis et al., 2023) yang berjudul Pengaruh Protein Hewani Terhadap Penurunan Angka Stunting Pada Anak Di Kampung Tengah. Menyimpulkan bahwa penurunan dan pencegahan angka stunting dapat dilakukan dengan memberikan gizi yang cukup bagi anak, salah satu pemberian gizi yang baik dilakukan dengan cara memberikan protein hewani pada menu makan anak misalnya dengan memberikan makanan tambahan berupa telur, daging, susu dan ikan yang

memiliki kandungan asam amino esensial yang lengkap dan berkualitas. Protein hewani dinilai lebih efektif dalam hal mencegah anak mengalami stunting.

Mengatasi masalah pencegahan stunting dengan asupan protein hewani tersebut maka penulis memberikan informasi dan pengetahuan guna meningkatkan pemahaman tentang asupan protein hewani pada balita. Penggunaan media informasi dalam bidang kesehatan sangat beragam, salah satunya dengan menggunakan media booklet. Media informasi booklet ini dirasa sangat cocok dalam membahas seputar upaya pencegahan stunting dengan asupan protein hewani pada balita khusus ibu balita yang masih tabu ketika membahas hal yang terkait dalam asupan protein hewani pada balita. Menurut departemen Kesehatan RI mengatakan informasi yang disampaikan melalui media dan yang diterima oleh penerima informasi berdasarkan indra penglihatan dapat diserap 83% sedangkan 30% nya dapat diingat.

Media informasi booklet ini tujuannya untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan upaya pencegahan stunting dengan asupan protein hewani balita pada ibu balita. Hal ini sebagai upaya dalam pemberian edukasi dan informasi kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman tentang asupan protein hewani pada balita dengan benar. Penulis harapkan media booklet ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak khususnya pada ibu balita digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat mempraktekkan bagaimana cara memerikan asupan protein hewani pada balita dengan benar. Bagi petugas Puskesmas, Bidan Desa dan kader kesehatan booklet ini dapat digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan serta masukan dalam meningkatkan edukasi atau penyuluhan tentang upaya pencegahan stunting dengan asupan protein hewani pada balita khususnya ibu balita.